Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam
Volume 9 No.01 2026
ISSN: 2338-4131 (Print) 2715-4793 (Online)
DOI: https://doi.org/10.37542/f2e3gb17

Budaya Religius Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP Al-Mubarok Boarding School

Abdul Manaf[1], **Zaenal Arifin**[2], **Tanuri**[3], **Aminah Syafa'ah** [4]
[1, 2, 3]*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta*
[4]*Universitas Bima Sakapenta Bogor*

[1] abdul_manaf@iprija.ac.id
[2]zaenal_arifin_mpd@iprija.ac.id
[3]tanuri@iprija.ac.id
[4]syafaahaminah959@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya religius, implementasi akhlakul karimah siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi budaya religius melalui pembiasaan ibadah harian dan perilaku 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) telah berjalan efektif berkat sinergi kolektif antara guru, wali kelas, dan staf. Faktor pendukung utama meliputi kerjasama lintas sektoral, sarana prasarana yang memadai, serta keteladanan (uswah) dari tenaga pendidik. Keberhasilan internalisasi ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pembiasaan bertahap yang menggerakkan siswa dari tahap kepatuhan menuju internalisasi nilai secara genuine, yang diperkuat oleh konsistensi lingkungan asrama selama 24 jam Namun, efektivitas program masih terkendala oleh rendahnya intensitas pengawasan, fluktuasi komitmen bersama dalam penerapan aturan, serta mekanisme evaluasi program yang belum tersistematisasi secara berkala. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sistem monitoring digital dan formalisasi evaluasi bulanan untuk menjamin keberlanjutan mutu karakter siswa di lingkungan asrama.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Akhlak, Bording School

Abstract:

This research aims to analyze the implementation of religious culture, the application of students' noble character (akhlakul karimah), and its supporting and inhibiting factors at SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi. The research method used is qualitative with a descriptive case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that the internalization of religious culture through daily worship habituation and 5S behavior (smile, greet, salute, polite, courteous) has been effective due to the collective synergy between teachers, homeroom teachers, and staff. The main supporting factors include cross-sectoral cooperation, adequate infrastructure, and exemplary leadership (uswah) from educators. This success can be explained through a gradual habituation mechanism that moves students from compliance toward genuine value internalization, reinforced by the consistency of the 24-hour boarding school environment. However, the program's effectiveness is still hindered by low supervision intensity, fluctuations in collective commitment, and non-systematized periodic program evaluation mechanisms. This study recommends strengthening digital monitoring systems and formalizing monthly evaluations to ensure the sustainability of student character quality in the boarding school environment..

Keywords: School Culture, Morals, Bording School

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbanagan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. dipertegas oleh Ibnu Khaldun bahwa Pendidikan membentuk perilaku, akhlak dan budi pekerti.[1]

[1] Riri Nurandriani and Sobar Alghazal, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, July 6, 2022, 27–36, https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731.

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa termasuk membaca Al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.[2] Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak rarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Akhlak diperlukan untuk pengembangan kualitas diri dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya.[3] Peningkatan kualitas manusia memerlukan persiapan generasi muda atau remaja yang notabene mempunyai andil besar untuk menghadapi perkembangan zaman. Dan tidak bisa dipungkiri remaja yang hidup di era globalisasi akan bersenggolan dengan wilayah kebocoran etika, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk hidup secara rigid dan puritan dalam memegangi ajaran agamanya, sebagaimana suasana hubungan yang bercorak sufistik, lantaran kondisi sosial budaya sudah jauh berbeda jika dibandingkan dengan etika kebocoran etika itu dapat ditutup rapat sehingga tidak bocor.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh konsisten.[4] Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa prilaku adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. [5]

Kajian tentang bagaimana akhlak terbentuk secara psikologis dan pedagogis telah banyak dikembangkan dalam literatur pendidikan karakter. Lickona menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tiga komponen yang saling menopang: moral knowing (mengetahui yang baik), moral feeling (merasakan yang baik), dan moral action (melakukan yang baik secara konsisten). Kerangka ini relevan untuk memahami

[2] Sri Asih, "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 1 (February 12, 2024), https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.650.

[3] Indra Kahfi, "Transformasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital" (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

[4] Siti Fatimah and Sutrisno, "Pembentukan Akhlak Melalui Suri Tauladan Rasullulah Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (January 3, 2022): 28–39, https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.375.

[5] Weni Weni et al., "Hakikat Manusia Dan Daya-Daya Ruhani," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 2 (December 26, 2024): 45–55, https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i2.350.

mengapa pembiasaan ibadah dan perilaku 5S di lingkungan boarding school tidak sekadar membentuk kepatuhan, tetapi berpotensi membentuk akhlak yang mengakar apabila didukung oleh lingkungan yang konsisten dan keteladanan yang berkelanjutan

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam yang sebagaimana bidang studi lain kurikulumnya telah tersusun dengan baik secara nasional dan substansinya selain doktrin-doktrin agama juga berisi tentang ajaran agama secara universal, seperti moralitas, etika, tata nilai, toleransi beragama dan lain-lain, mempunyai peran dalam mengendalikan rusaknya etika. Dari sinilah timbul pertanyaan, seberapa besarkah pengaruh pendidikan Agama Islam yang telah diberikan pada siswa yang hanya dua jam mata pelajaran dalam satu minggu, untuk dipraktekkan selama dua puluh empat jam dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini diperlukan adanya pengukuran seberapa besar pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap etika Islami siswa.

Sekolah berbasis asrama atau boarding school menawarkan solusi integrative melalui penciptaan budaya sekolah yang religius. Budaya sekolah mencakup tradisi, kebiasaan dan nilai-nilai yang dipraktikkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah yang berfungdi sebagai kurikulum tersebunyi. Dalam sistem asrama pengawasan dan pembinaan dilakukan secara berkelanjutan sehingga potensi rohaniah siswa dapat dibina secara optimal melalui pendekatan istiqomah atau konsisten. Meskipun sistem boarding school dirancang untuk pembentukan akhlak, tantangan dalam implementasinya tetap ditemukan, mulai dari faktor lingkungan pergaulan hingga konsistensi pengawasan.

Namun demikian, keberhasilan budaya religius di lingkungan boarding school tidak berjalan secara otomatis. Fullan mengingatkan bahwa setiap program perubahan pendidikan rentan terhadap kesenjangan implementasi, yaitu jarak antara apa yang direncanakan pada tataran kebijakan dan apa yang benar-benar terjadi di lapangan, terutama ketika mekanisme monitoring dan evaluasi tidak berjalan secara sistemik. Kondisi ini menjadi konteks penting untuk memahami mengapa faktor penghambat seperti inkonsistensi pengawasan dan lemahnya evaluasi program dapat muncul bahkan di lembaga yang memiliki komitmen religius sekalipun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana penerapan budaya sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al Mubarok Bording Scholl Jatiasih Bekasi. Tujuan utama penelitian ini membedah pernerapan budaya religius, efektivitas sistem pengawasan, serta mengidentifikasi factor-faktor yang mendukung maupun factor-faktor penghambat proses tersebut. Secara teoritis, studi ini diharapkan memperkaya literatur mengenai menajemen Pendidikan karakter, sementara secara praktis

dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola lembaga Pendidikan dalam meningkatkan mutu outpit siswa yang berkhlakul karimah)

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendektan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengekplorasi secara mendalam dan detail mengenai fenomena implementasi budaya religius di SMP Al Mubarok Bording School Jatiasih Bekasi sebagai suatu sistem yang terintegrasi. Sebagaimana ditegaskan Yin, studi kasusu merupakan strategi penelitian yang sesuai untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terhadap fenomena kontemporer dalam kontek kehidupan nyata yang memiliki Batasan tegas antara fenomena dan konteksnya.[6]

\ Penelitian ini focus pada sekolah bording school yang memiliki karakteristik unik dalam interaksi 24 jam. Hal ini selaras dengan pandangan Creswell &Poth bahwa studi kasus mengekplorasi sistem terkait melalui pengumpulan data mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi.[7] Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument) yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap esensi dari pembiasaan akhlak dan budaya religius yang dipraktikkan oleh guru dan siswa. Data dikumpulkan melalu tiga teknik utama, Pertama observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas ibadah dan perilaku 5S siswa. Kedua, Wawancara mendalam semi terstruktur dengankepala sekolah, guru PAI dan Pembina asrama untuk menggali strategi dan kendala pelaksanaan. Ketiga. Studi dokumentasi terhadap visi-misi, kurikulum asrama dan laporan evalusi program.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan pernyataan guru dengan siswa) dan triangulasi teknik (memverifikasi hasil wawancara dengan observasi lapangan).[8]

[6] Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

[7] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)* (SAGE Publications., 2018).

[8] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.).* (Sage Publications., 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah). Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: a) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. b) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. c) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. e) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.[9] Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ektrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan sekolah.

Pentingnya Akhlak siswa

Menurut bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, Jama' dari bentuk mufradnya "Khaluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

[9] Dian Purnomo and Amril Mansur, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jendelaedukasi.Id* 01, no. 02 (2024): 260, https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuain dengan perkataan “khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “Khaliq” yang berarti Pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.[10] Dalam kamus besar bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi, apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah. Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur’an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya :” Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar- benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam/68:4).

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut: Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbanagan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.[11] Ahmad Amin Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.[12]

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan

[10] Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).
[11] Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005).
[12] Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak*.

mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian, akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.[13]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati oarng tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Pembahasan

Budaya religius yang diimplementasikan di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki akhlakul karimah peserta didik dan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi era global yang sarat dengan perkembangan zaman yang terjadi. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, membuat semua orang dituntut untuk mampu memanfaatkan internet. Semua orang bebas untuk menjadikan teknologi dan informasi sebagai hal yang positif maupun negatif. Akan tetapi, tanpa dilandasi sifat religiusitas yang tinggi, maka pemanfaatan hal-hal yang positif berakibat menjadi pemanfaatan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, implementasi budaya religius di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik, yang paling utama adalah meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik. Implementasi budaya religius di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi relevan dengan visi dalam

[13] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).

membangun serta membentuk kepribadian anak didik yang mempunyai sikap mandiri, berpengatahuan luas, serta memiliki ahlak yang mulia sehingga mampu dalam menentukan mana yang baik dan buruk. Budaya religius yang diimplementasikan di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi dapat berupa aktivitas ritual, hubungan sosial serta simbol-simbol bernuansa Islami. Hal ini sejalan denhan penelitian Monika dkk yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama menjadi benteng utama dalam mengahadapi potensi dekadensi moral di era digital [14]

Secara operasional, bentuk-bentuk implementasi dari budaya religius tersebut secara formal dalam kegiatan pembelajaran ada membaca doa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, ditambah juga senyum, sapa, salam, sopan, santun yang sudah menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi budaya religius yang dilaksanakan di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuisioner lebih ditekankan pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik seperti berdo'a setiap sebelum pelajaran, saling menghargai, berkompetisi dan berprestasi, pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (Pembiasaan 5S), do'a sebelum memulai pelajaran, melaksanakn shalat berjamaah, melaksanakan Qiyamul Lail, dizkir bersama setelah shalat, tadaru Al-Qur'an secara rutin, shalat dhuha, shalat jum'at dan lain sebagainya. Pembiasaan yang diterapkan afektif dalam membentuk akhlak atau karakter sebagaimana hasil penelitan M Hafidz dan M Hanif.[15]

Hal ini menjadi dasar dari budaya religius yang diimplementasikan di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi. Dengan harapan akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Dengan demikian terdapat banyak kegiatan keagamaan yang merupakan perwujudan dari budaya religius yang ada di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi mulai dari masuk sampai selesai proses pembelajaran. Perwujudan budaya religius tersebut teramati dari kegiatan observasi yang dilakukan seperti sebelum berlangsungnya proses pembelajaran seluruh peserta didik berdoa, tadarus, hafalan surat pendek dengan bimbingan guru. Saat pembelajaran selesai peserta didik menjalankan sholat berjamaah.

[14] Monika Marsiani Devonasista, Romadhon Romadhon, and Didik Iswahyudi, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Digital," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 SE- (July 11, 2025): 8554–62, https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8620.

[15] Muhammad Hafidza Daffa Nurdiansyah and Muh. Hanif, "Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan Pada Siswa Asrama Insan Cendikia Boarding School (Icbs) Min 1 Banyumas," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 8, no. 2 (October 25, 2025): 87, https://doi.org/10.30829/jisa.v8i2.25285.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilakukan dengan maksud untuk menciptakan serta membiasakan budaya relgius pada peserta didik. Disamping itu, adab kesopanan saat ingin menemui guru di ruangan dengan mengetuk pintu, dan mengucapkan salam dan berjumpa dengan siapapun mengucapkan salam. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh bahwa setiap guru mengajarkan kepada peserta didik kalau masuk ke ruangan atau bertemu guru untuk mengucapkan salam, masuk ke ruangan mengetuk pintu, mengucapkan salam, sekaligus bersalaman, ketemu guru juga mengucapkan salam. Hasil wawancara di atas juga sesuai dengan hasil observasi di kelas saat guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, ketika peserta didik bertemu dengan guru mereka tersenyum mengucapkan salam dan mencium tangan saat berjabatan tangan.

Untuk Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, sopan dan santun) merupakan budaya yang paling sederhana dan budaya pembiasaan, saat berjumpa dengan siapapun. Daalam lingkungan sekolah juga diingatkan melalui simbol-simbol budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Dengan bersikap ramah dan sopan santun kepada teman, guru dan pegawai, saling menyapa saat bertemu dimanapun dan sebagai seorang muslim mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu merupakan sebagai kewajiban. Pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan mingguan seperti shalat jum'at. Selanjutnya khataman Al-Quran ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau empat minggu sekali, yang pelaksanaanya dengan menghadirkan seluruh warga sekolah, dimulai dengan kegiatan pembukaan dengan surat alfatihan dan sambutan, kemudian dibagikan satu juz pada setiap yang hadir, tergantung jumlah yang hadir dalam kegiatan tersebut mengenai pembagian pembacaan ayat-ayat Al-Quran.

Pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan tahunan antara lain pelaksanaan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Kegitan puasa bulan ramadahn yang selama satu bulan bukan hanya berpuasa saja, tetapi ada sahur dan buka bersama, shalat tarawih dan kegiatan keagamaan lainnya. Selanjutnya strategi dalam mengimplementasikan budaya religius di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi salah satunya dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, dan ekstrakurikuler keagamaan, melakukan penanaman nilai religius, menambah jam pelajaran agama. Strategi lainnya dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan dan pemberian contoh yang baik oleh kepala sekolah, para guru dan pegawai dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan.

Berdasarkan temuan tentang strategi pemberian contoh atau keteladanan di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi yaitu: saling menghormati kepada yang lebih tua,

menyapa dan mengucapkan salam sambil tersenyum, para guru bergiliran sholat jama'ah sesuai jadwal masingmasing, berpakaian sopan dan rapi. Budaya agama sebagai etos kerja, budaya agama memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilihnya. Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniyah.

Penanaman nilai-nilai religius dan penanaman akhlakul karimah yang peneliti temukan SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi yaitu: para guru memberikan nasehat kepada peserta didik tentang kebaikan, membekali mereka dengan nilai-nilai tentang keimanan dan ketaqwaan agar tercipta akhlakul karimah. Adapun nilai-nilai yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni melalui Do'a bersama sebelum memulai pelajaran, Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah, Jum'at bersih, Baca tulis Qur'an, menghargai dan mau menolong sesama yang lagi kesulitan serta pembudayaan slogan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santu), slogan 3A (asah, asih, asuh) dan lain sebagainya. Selanjutnya terkait kegiatan pembiasaan dan penanaman akhlakul karimah di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi yaitu: mengucapkan salam dan bersalaman, do'a bersama setiap memulai pelajaran, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, shalat berjama'ah. Pendekatan pembiasaan ini sangat bagus untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam mengembangkan budaya religius di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi. Dengan terbiasa melakukannya setiap hari maka akan berubah menjadi suatu budaya.

Implementasi budaya religius di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi juga diwujudkan dalam bentuk fisik seperti tersedianya fasilitas tempat ibadah yang mendukung aktivitas budaya religius di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi seperti adanya masjid, tempat wudhu, rak tempat peralatan ibadah, al-Quran, buku-buku Islami, toilet yang terpisah, papan majalah dinding Islami, poster dan slogan islami, serta lingkungan sekolah yang bersih dan rapi. Kondisi masjid selalu dalam keadaan bersih karena terdapat peserta didik yang piket, penjaga. Masjid juga dilengkapi dengan tempat wudhu dengan jumlah yang memadai. Tempat wudhu dan kamar mandi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, juga terdapat majalah dinding di beberapa titik strategis yang dapat dilihat peserta didik, seperti di depan perpustakaan dan jalan menuju ruang kelas terdapat majalah dinding berisi cerita motivasi, kisah-kisah islami, serta hasil karya peserta didik seperti kaligrafi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, implementasi budaya religius di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi dilakukan melalui kegiatan yang bersifat rutin,

pembiasaan, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan oleh warga madrasah. Selain itu juga dapat dilihat dan digali mulai dari visi misi, jargon, maupun poster-poster dan slogan yang terdapat di lingkungan madrasah sebagai simbol nilai religius dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dari penerapan budaya religius dan penarapan akhlakul karimah di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi ditemukan 3 hal. Pertama, adanya kerjasama seluruh pihak terkait yang ada di sekolah. Mereka ikut serta mendukung dan membantu setiap program yang sudah disepakati bersama. Kekuatan inilah yang menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan kegiatan. Kedua, Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sehingga adanya kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan. Ketiga, Adanya keteladanan yang dilakukan oleh para guru, sehingga hal ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap siswa yang ada di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi. Ketiga factor pendukung ini memperkuat penelitian salsabila yang menyatakan bahwa antusiasme guru, siswa, karyawan sekolah, orang tua, fasilitas dan infrastruktur, dan lingkungan sekolah yang kondusif mendukung terciptanya buaya sekolah.[16]

Adapun faktor-faktor penghambat dalam implementasi budaya religius dan penerapan akhalakul karimah di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi ditemukan 3 hal. Pertama, masih rendahnya tingkat pengawasan yang dilakukan dalam proses pembiasaan budaya religius sekolah dan penerapan akhlakul karimah. Hal tersebut memperkuat hasil penelitian fajariyah dkk yang menyatakan bahwa inkonsistensi menjadi penghabat dalam pembentukan karakter.[17] Kedua, Masih rendahnya tingkat komitmen bersama dalam penerapan budaya religius sekolah dan penerapan akhlakul karimah sehingga kepala sekolah harus terus melakukang brifing atau mengingatkan semua guru, wali kelas dan para staff untuk bersama-sama melaksanakan dan membiasakan budaya religius dan penerapak akhlakul karimah. Ketiga, masih kurangnya sosialisasi dan evaluasi program kegiatan dalam hal pembiasaan budaya religius dan penerapan akhlakul karimah sehingga programini belum berjalan maksimal 100 persen dari program yang direncanakan.

[16] Salsabila Salsabila and Sigit Priatmoko, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah ," *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 4, no. 2 SE-Articles (n.d.): 98–115, https://doi.org/10.37812/zahra.v4i2.841.

[17] Aulia Nurul Fajariyah and Sholehuddin, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 9 (September 27, 2023): 5180–93, https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i9.13595.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari hasil penelititan terhadap budaya sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al-Mubarok Boarding School Jatiasih Bekasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan dan pembiasaan budaya religius sekolah sudah berjalan dengan efektif melalui pembiasaan ibadah kolektif seperti sholat berjamaah, tadarus Al Qur'an dan Qiyamul lail yang didukung penuh oleh seeluruh pendidik serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Keberhasilan sistem ini berdampak singnifikan pada pembentukan akhlakuk karimah siswa yang terukur melalui indicator kedisiplinan yang tinggi, internalisasi budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), serta penguatan sikap tanggung jawab dan kejujuran. Factor kunci keteladanan para guru yang menjadi figure sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai islam dilingkungan asrama.

Namun demikian, penelitian ini mengindentifikasi beberapa factor penghambat yang menyebabkan program belum berjalan maksimal secara menyeluruh, terutama terkait rendahnya intensitas pengawasan dan konsistensi komitmen kolektif dalam pelaksanaan pembiasaan harian. Selain itu, keterbatasan mekanisme sosialisasi dan evaluasi program secara berkala menjadi kendala dalam mengukur dalam mengukur dan menjamin ketercapaian target karakter siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis ingin memberikan saran bagi manajemen sekolah untuk mengoptimalkan sistem pengawasan melalui pengembangan instrument monitoring yang terukur serta mengagendakan evausi secara bekala guna meminimalisir kendala implemnetasi di lapangan. Penguatan komitemen bersama dikalangan tenaga pendidik juga penting dalam menjaga konsistensi keteladanan. Selain itu, peneliti selannjutkan disarankan untuk memperluas variable penelitian, seperti mengkaji dapak budaya religius terhadap prestasi akademik atau Kesehatan mental siswa, serta mempertimbangkan penggunaan pendekatan kuantitatif guan memberikan generalisasi data yang lebih luah dan komprehensif dalam konteks Pendidikan karakter di lingkungan boarding school.

Daftar Pustaka

Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005.

Asih, Sri. "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 1 (February 12, 2024). https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.650.

Creswell, J. W., and C. N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications., 2018.

Daffa Nurdiansyah, Muhammad Hafidza, and Muh. Hanif. "Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan Pada Siswa Asrama Insan Cendikia Boarding School (Icbs) Min 1 Banyumas." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 8, no. 2 (October 25, 2025): 87. https://doi.org/10.30829/jisa.v8i2.25285.

Devonasista, Monika Marsiani, Romadhon Romadhon, and Didik Iswahyudi. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Digital." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 SE- (July 11, 2025): 8554–62. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8620.

Fajariyah, Aulia Nurul, and Sholehuddin. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 9 (September 27, 2023): 5180–93. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i9.13595.

Kahfi, Indra. "Transformasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital." Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.).* Sage Publications., 2014.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Purnomo, Dian, and Amril Mansur. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." *Jendelaedukasi.Id* 01, no. 02 (2024): 260. https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6.

Riri Nurandriani, and Sobar Alghazal. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, July 6, 2022, 27–36. https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731.

Salsabila, Salsabila, and Sigit Priatmoko. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah ." *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 4, no. 2 SE-Articles (n.d.): 98–115. https://doi.org/10.37812/zahra.v4i2.841.

Siti Fatimah, and Sutrisno. "Pembentukan Akhlak Melalui Suri Tauladan Rasullulah Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (January 3, 2022): 28–39. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.375.

Weni, Weni, Muspiarman Muspiarman, Fadriati Fadriati, and Ernis Suryana. "Hakikat Manusia Dan Daya-Daya Ruhani." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*

3, no. 2 (December 26, 2024): 45–55. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i2.350.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Zahruddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.